

UNPAR
PRESS



TRUKSI atas
NEO-REALISME
KENNETH N. WALTZ

sebagai Fondasi Ilmu
Hubungan Internasional

P.Y. Nur Indro

DEKONSTRUKSI

atas

Neo-Realisme Kenneth N. Waltz

sebagai Fondasi Ilmu
Hubungan Internasional

P.Y. Nur Indro



UNPAR
PRESS
2023



327.101

IND

d

146331 / FISB-FISIP

11-9-2023

Judul Buku:

Dekonstruksi atas Neo-Realisme Kenneth N. Waltz sebagai Fondasi Ilmu Hubungan Internasional

Penulis:

P.Y. Nur Indro

Editor: Prof. Bambang Sugiharto

Desain Sampul: Prof. Bambang Sugiharto

Tata letak isi: Tim Unpar Press

ISBN: 978-623-7879-47-3

Penerbit:

Unpar Press

Jalan Ciumbuleuit 100

Bandung 40141

unparpress@unpar.ac.id

Cetakan pertama: 2023

Kata Pengantar

Mangadar Situmorang, Ph.D.

"...karena teori selalu memiliki sejarah". Kutipan di akhir abstrak disertasi yang kemudian diterbitkan sebagai buku ini barangkali menjadi titik awal dari seluruh ikhtiar akademik dan intelektual Dr. P.Y. Nur Indro. Penggalan kalimat tersebut tidak saja mengilhami yang bersangkutan untuk meneliti dan menulis disertasi untuk memperoleh gelar doktor, tetapi juga menjadi kegelisahan intelektual sekaligus menjadi hakikat kecendekiannya.

Struktur ilmu pengetahuan dan konstruksi teori yang mengukuhkan keilmuan atau sebuah ilmu, termasuk Ilmu Hubungan Internasional yang sangat disukai dan digelutinya, merupakan sesuatu bangunan pengetahuan, metodologi, dan pengalaman yang bersifat tidak abadi. Dimensi kesejarahan yang mengindikasikan tingkatan dan pola pemikiran dengan sendirinya membuka ruang bagi proses dan kegiatan dekonstruksi. Semua itu diawali dengan perubahan tingkatan dan pola pemikiran yang membuka ruang-ruang untuk mengkritisi, memodifikasi, merombak (mendekonstruksi) bahkan hingga memfalsifikasi pemikiran-pemikiran yang sudah mapan (paradigma atau *school of thoughts*) yang ada sebelumnya.

Neorealisme Kenneth Waltz tidak saja mengandung klaim sebagai fondasi keilmuan Hubungan Internasional, tetapi juga memiliki tendensi universalitas dan penunggalan. Inilah yang menjadi objek dan sekaligus target analisis kritis penulis. Dengan menggunakan perspektif post-strukturalisme dari J.J. Derrida, penulis mencoba mengkaji seberapa fundamental keberadaan dan kebenaran sistem, anarkhi, negara, dan kekuasaan telah menggiring hubungan internasional pada politik kekuasaan dan ragam polarisasi, utamanya bipolarisasi dan/atau multipolarisasi.

Didasarkan pada penelusuran dan penelitian literatur yang sangat kaya, mendalam dan original, khususnya karya-karya akademik yang terlebih dahulu mengkritisi Neorealisme Waltz, penulis tidak saja melengkapi diri untuk mampu mendekonstruksi pemikiran tersebut. Metodologi dekonstruksi yang ditawarkan oleh J.J. Derrida tidak dimaksudkan untuk menegasikan atau menihilkan substansi dan kontribusi keilmuan Neorealisme Waltz. Tetapi dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi

nilai dan konteks sosial yang berubah, pemikiran Neorealisme Waltz dapat *menjadi benar* walau tidak menjadi titik akhir dan bersifat absolut.

P.Y. Nur Indro, atau akrab disapa oleh kolega dan para mahasiswanya dengan panggilan *Mas Nur*, telah menghasilkan karya yang tidak saja memberinya gelar Doktor tetapi lewat buku yang ada di hadapan pembaca ini, *Mas Nur* telah mewariskan tradisi berpikir kritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Hubungan Internasional yang bersifat interdisipliner, bahkan juga kearah transdisipliner.

Mas Nur, terimakasih untuk karya penting ini. Berbahagialah dalam keabadian.

Mangadar Situmorang

Kolega/Rektor UNPAR Masa Bakti 2015-2019 dan 2019-2023

Kata Pengantar

Prof. Dr. Arry Bainus

Sebuah kebanggaan untuk dapat menjadi promotor almarhum mas Nur ketika beliau meminta saya dalam mengambil studi doktoralnya pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Beliau adalah sosok yang cerdas namun juga sangat rendah hati (*humble*). Banyak orang yang tak menyangka, bahwa di balik sifatnya yang sangat humoris terdapat pemikiran-pemikiran yang sangat kritis. Secara pribadi, saya sendiri pun merasa kehilangan yang teramat besar, karena sosok beliau beserta dengan almarhum mas Bob Sugeng Hadiwinata (keduanya akademisi Hubungan Internasional dari Universitas Katolik Parahyangan) adalah kawan dan sekaligus "lawan" berdebat ilmiah yang mengasyikkan terutama dalam perkembangan *state of the art* Teori Hubungan Internasional, sehingga sampai saat ini saya pun masih merasa *lonely* setelah ditinggalkan kedua sahabat akademik tersebut.

Karya disertasinya yang berjudul "*Pemikiran Neo-Realisme Kenneth N. Waltz sebagai Fondasi Ilmu Hubungan Internasional: Analisis Kritis dengan Menggunakan Perspektif Post-Strukturalisme Jean Jacques Derrida*" merupakan bukti konsistensi almarhum mas Nur yang menempatkan pemikirannya pada kubu Teori Kritis dan Post-Positivisme. Tidak banyak akademisi di Indonesia yang membahas meta teori (*meta theory*) dalam hubungan internasional.

Untuk sebagian besar sejarah keilmuan dari hubungan internasional, studi dan risetnya didominasi oleh epistemologi positivisme, yang telah berupaya untuk mengambil pendekatan "objektif". Menurut epistemologi ini, kebenaran berfungsi sebagai hukum dasar yang memungkinkan adanya "fakta" yang dapat dilihat (*evidence based*). Hal ini merupakan adopsi dari bidang ilmu alam (*nature science*) yang berakar pada pandangan dualis bahwa dunia terbagi antara dunia ideasional dan dunia material. Dalam hal ini jenis teori ini pun disebut teori eksplanatoris yang dapat dikatakan sebagai teori yang mengandung hubungan sebab akibat, yang dilandaskan pada pandangan bahwa sumber kebenaran adalah fakta, bahkan

kadangkala menjurus ke fisikalisme dalam pengertian fakta itulah kebenaran (Indro, 2023: 4).

Penerapannya pada fenomena sosial dalam hubungan internasional dapat dipelajari dengan cara yang sama seperti ilmu alam -yaitu membuat hipotesis tentang dunia, kemudian mengujinya terhadap dunia yang ada. Neorealisme menggunakan konsep-konsep ini dengan berfokus pada materialitas dan terukur. Sebagai suatu perspektif dominan dalam hubungan internasional, yang menggunakan cara pandang positivisme, neorealisme mencoba mengambil pendekatan yang didasarkan pada "*scientism*", sebuah dedikasi terhadap metode atau proses ilmiah. Hal ini memberikan neorealisme suatu dasar (fondasi) yang dapat secara implisit dan eksplisit mengklaim keunggulan atas teori dan sumber pengetahuan lain, memperkuat prioritas positivisme dan "ilmu" (dan dirinya sendiri). Dengan demikian, neorealisme membersihkan dan meminggirkan sumber pengetahuan dan konten sejarah lainnya yang lebih "lokal". Sebagai salah satu pendekatan dengan kaca mata positivisme, neorealisme pun berusaha untuk memisahkan kognisi dari dunia material, untuk menyederhanakan, dan untuk menciptakan struktur di mana fenomena dapat diukur dan dijelaskan.

Post-strukturalisme bertentangan dengan positivisme ini, dengan memegang pandangan bahwa tidak ada yang namanya dunia objektif, yang ada hanyalah dunia yang dirasakan berdasarkan identitas dan pengalaman. Perspektif ini menginformasikan pemahaman post-struktural bahwa kekuasaan (*power*) memanifestasikan dirinya dalam pengetahuan (*knowledge*) dan wacana (*discourse*), di luar materialitas neorealisme. Post-strukturalisme juga memahami bahwa kekuasaan digunakan untuk menyusun kembali hubungan eksploitatif, di luar abstraksi kelangsungan hidup neorealisme. Dengan mengontraskan pemahaman tentang kekuasaan ini, sifat problematis dari neorealisme terungkap. Post-strukturalisme secara alami menantang dominasi positivisme dalam hubungan internasional. Hal ini menantang materi neorealisme, pemahaman komodifikasi tentang kekuasaan, dan pemahamannya yang sempit dan abstrak tentang tujuan kekuasaan. Post-strukturalisme menawarkan pemahaman tentang kekuasaan yang terjalin dengan pengetahuan, digunakan untuk menggambarkan kembali ketidaksetaraan untuk menguntungkan satu kelas atau individu atas yang lain- yang bersifat

universal dan berlaku untuk hubungan internasional. Pemahaman ini dapat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana teori-teori dan berbagai perspektif arus utama (*mainstream*) dalam hubungan internasional, seperti neorealisme tidak hanya salah, tetapi berbahaya, sehingga memenuhi tekad post-struktural untuk mengkritiknya. Salah satunya adalah melalui Pos-Strukturalisme Derrida yang melakukan dekonstruksi terhadap pemikiran-pemikiran yang mengacu kepada universalitas dan penunggalan. Dekonstruksi bukan hanya merombak peradaban metafisika tetapi juga memunculkan kelahiran teks baru atau aspek-aspek baru yang tadinya diabaikan (Indro, 2023: 8).

Demikianlah, sekelumit (sebagian kecil) inti dari masalah riset (*research problem*) yang digagas dan diajukan oleh almarhum mas Nur, yang senantiasa saya membaca dan menanggapi dengan sangat hati-hati dan kritis. Sebagian besar temuan (*finding*) lainnya dari hasil riset mas Nur dalam buku ini saya serahkan kepada para pembaca yang budiman untuk membacanya secara arif dan kritis pula, sehingga dapat menjadi "penyejuk" ataupun "obat penawar" bagi "kehausan" dari pustaka hubungan internasional yang ditulis oleh akademisi Indonesia sendiri.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat atas karya buku ini dan saya juga ingin secara khusus mengucapkan apresiasi kepada mbak Nophie beserta jajarannya di lingkungan Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan, yang telah berani menjawab tantangan (*challenge*) saya untuk menerbitkan secara khusus disertasi mas Nur ini. Kehadiran karya almarhum mas Nur ini jelas menjadi kontribusi penting sekaligus warisan yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan keilmuan hubungan internasional di tanah air maupun dunia. Itulah harapan kami (saya dan mas Indro) maupun para pencinta studi ini. Selamat menikmati buku ini dan turut mengenang pengarangnya.

Lembang, 18 Juni 2023

Arry Bainus



Daftar isi

	Pengantar Mangadar Situmorang, Ph.D.	iii
	Pengantar Prof. Dr. Arry Bainus	v
	Daftar Isi	viii
Bab I	Pendahuluan	1
Bab II	Neo-Realisme Kenneth N. Waltz	15
	Pemikiran Waltz tentang Teori dalam Hubungan Internasional	19
	Pemikiran Waltz tentang Struktur Sistem Internasional	23
	Pemikiran Waltz tentang Anarki dan Balance of Power	40
	Senjata Nuklir sebagai Instrumen Perdamaian	54
Bab III	Perspektif Dekonstruktif	65
	Kerangka Pemikiran	68
	Pos-Strukturalisme sebagai Perspektif Dekonstruktif	71
	<i>Double Reading</i>	72
	Anti Logosentrisme	74
	Rasionalitas sebagai Berhala	83
	Pemaknaan sebagai Penciptaan	88
	<i>Difference</i> dan <i>Différance</i>	89
Bab IV	Dekonstruksi atas Pemikiran Waltz tentang Teori dalam Hubungan Internasional	93
	Dekonstruksi terhadap Posisi Neo-Realisme sebagai Teori Ilmu Hubungan Internasional	98
	Pengutamaan Rasionalitas sebagai Kandungan Teori	115
	Teori sebagai Kausalitas Linear	129
	Pengutamaan Teori Eksplanasi untuk mencapai Kebenaran	139
Bab V	Dekonstruksi Terhadap Pemikiran Waltz tentang Struktur Sistem Internasional	149
	Struktur Kehadiran	151
	Pemikiran Struktur Sistem Internasional Waltz	157

Bab VI	Dekonstruksi terhadap Pemikiran Waltz tentang Struktur Anarki dan <i>Balance of Power</i>	173
	Struktur Anarki	174
	Nasional dan Internasional	183
	Anarki dan Hierarki	186
	Sistem Internasional <i>Balance of Power</i>	189
Bab VII	Dekonstruksi terhadap Pandangan Waltz mengenai Senjata Nuklir sebagai Instrumen Perdamaian (Kasus Senjata Nuklir Korea Utara)	197
	Senjata Nuklir Korea Utara	198
	Anti Proliferasi Nuklir	206
	Pandangan Kenneth N Waltz tentang Senjata Nuklir	210
Bab VIII	Penutup	229

BAB I

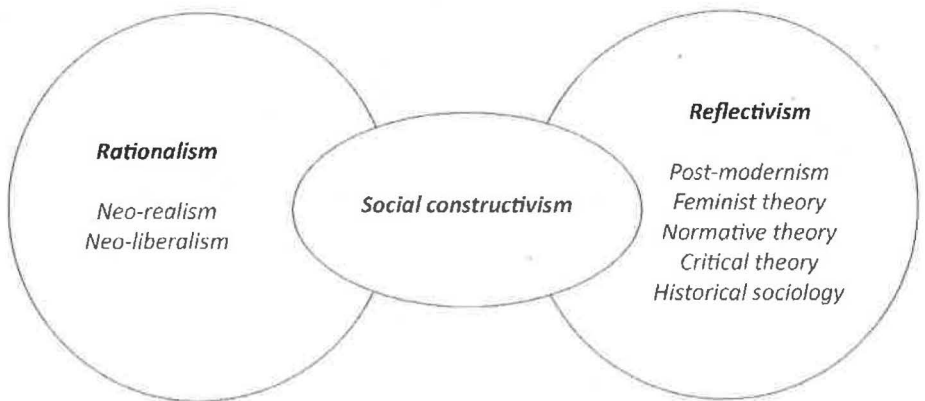
PENDAHULUAN

Hubungan Internasional merupakan Ilmu Sosial yang berkaitan dengan fenomena yang bersifat tidak teratur, tidak seragam dan relatif mudah berubah; berbeda dengan fenomena alam. Dengan sifat fenomena seperti itu, adalah wajar bila eksistensi Ilmu Hubungan Internasional terasa tidak solid, apalagi absolut. Ilmu Hubungan Internasional lahir dengan tujuan untuk mencegah perang dan membangun perdamaian dengan dua perspektif yang mengemuka, yaitu Realisme dan Idealisme. Dengan adanya dua perspektif pada awal kemunculan hubungan internasional sebagai ilmu itu, perkembangan mazhab selanjutnya pun tetap dilandasi kedua perspektif tersebut. Masing-masing mazhab secara metodologis membangun keilmuan yang mandiri.

Mengikuti pemikiran Mathiesen, karakter ilmu Hubungan Internasional adalah *a general and unitary approach to the subject matter*. Ilmu ini memadukan berbagai aspek internasional dari kehidupan manusia, bersifat interdisipliner, dan paling tidak memiliki tiga unsur keilmuan: objek, konsep-teori, dan metode keilmuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Ilmu Hubungan Internasional melahirkan berbagai perspektif yang menimbulkan perdebatan antara satu dengan yang lainnya. Setelah berakhirnya Perang Dingin, menurut Baylis dan Smith, perdebatan dalam Ilmu Hubungan Internasional semakin berkembang, terutama dengan adanya fenomena globalisasi yang menuntut *the development of new approaches* (Baylish & Smith, 2001: 225). Selain itu berkembangnya perspektif Positivisme dalam Ilmu Sosial yang didasarkan atas pemikiran *Chicago School* merupakan tantangan tersendiri, terutama berkaitan dengan asumsi-asumsi metodologis. Kritik atas dominasi Realisme dalam ilmu Hubungan Internasional oleh Institusionalisme Neo-Liberal menurut Smith juga merupakan penyebab berkembangnya debat antara berbagai perspektif.

dikatakan sebagai teori yang mengandung hubungan sebab akibat, sedangkan teori konstitutif merupakan refleksi kritis terhadap sifat dan hakikat realita. Hubungan sebab akibat yang ada di dalam teori eksplanatoris dilandaskan pada pandangan bahwa sumber kebenaran adalah fakta, bahkan kadangkala menjurus ke fisikalisme dalam pengertian *fakta itulah kebenaran*.



Gambar 1.1
Teori Internasional di akhir tahun 1990-an (Smith, 2001 : 228)

Teori eksplanatoris mengandung pemikiran-pemikiran Positivisme/Neo-Positivisme yang dipelopori Comte dan dikembangkan oleh Neurath bersama Carnap. Sedangkan refleksi kritis dalam teori konstitutif didasarkan pada pandangan bahwa sumber kebenaran adalah paduan antara fakta dengan nilai. Dalam hal ini perbedaan antar perspektif terutama didasarkan pada seberapa besar kadar nilai dan fakta dalam paduan tersebut.

Kekhasan dalam Ilmu Hubungan Internasional adalah bahwa di satu pihak terdapat usaha untuk memantapkan fondasi keilmuan agar mampu memposisikan diri sebagai ilmu yang interdisipliner; di lain pihak terdapat berbagai debat paradigmatic, yang bahkan memunculkan perspektif baru atau memodifikasi pemikiran-pemikiran filsafat untuk dijadikan perspektif dalam Ilmu Hubungan Internasional. Di sisi lain, tidak dapat diingkari

bahwa ilmu terbentuk dari perkembangan fenomena juga. Pemahaman fenomena kemudian dapat menjadi instrumen untuk memahami realita. Dengan demikian agar ilmu dapat berfungsi sebagai alat pemahaman memang diperlukan pengembangan berdasarkan perubahan fenomena. Dari pemahaman itu dilakukanlah penyesuaian, yang pada gilirannya akan menyangkut permasalahan fondasional juga. Pemikiran Waltz memiliki kontribusi besar dalam Ilmu Hubungan Internasional, terutama setelah berhasil memperbaiki pemikiran Realisme dari berbagai kritik yang menganggapnya sebagai instrumen analisis yang tidak tajam. Adapun alasan yang menyertai penilaian tersebut adalah bahwa pemikiran Realisme hanya menekankan politik sebagai sifat interaksi dari aktor-aktor hubungan internasional dan memandang hanya negara yang merupakan aktor utama. Dengan mengadakan penelitian terhadap fenomena hubungan internasional, Waltz mendapatkan tiga ciri utama: adanya otomatisasi, kelangsungan yang terus-menerus dan bergantian antara kondisi *equilibrium* dan *disequilibrium*, dan batas-batas interaksi antar aktor hubungan internasional yang terbatas. Menurut Waltz, ketiga ciri tersebut adalah karakter dasar sistem. Lebih lanjut dalam pandangan Waltz dengan memasukkan teori sistem umum von Bertalanffy ke dalam pemikiran Realisme, Realisme baru atau dia sebut sebagai Neo-Realisme menjadi instrumen analisis yang memadai. Waltz bersinggungan dengan pemikiran teori sistem umum von Bertalanffy sesuai dengan pernyataannya, *I have found the following works bearing on systems theory especially useful: Bertalanffy* (Waltz, 1979: 40).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dengan memunculkan pemikirannya, Waltz sekaligus juga menyatakan bahwa Neo-Realisme adalah fondasi hubungan internasional. Pemahaman atas kejadian-kejadian internasional akan memadai dan relevan apabila menggunakan Neo-Realisme sebagai acuan utama. Demikian juga menurut Waltz, perkembangan Ilmu Hubungan Internasional membutuhkan Neo-Realisme sebagai fondasi. Dengan Neo-Realisme seperti yang dinyatakan Waltz, Ilmu Hubungan Internasional mampu memahami interaksi-interaksi yang memiliki muatan berbagai aspek sosial terutama ekonomi dan politik.

BAB VIII

PENUTUP

Pemikiran Neo-Realisme Kenneth N. Waltz dilatarbelakangi perspektif Positivisme dan Teori Sistem Umum Ludwig von Bertalanffy yang dikembangkan dalam perspektif Strukturalisme Perancis oleh Jean Boudoin de Courtenay berlandaskan *Cours de Linguistique Generale* Ferdinand de Saussure. Atas pengaruh kedua perspektif besar tersebut, pemikiran Waltz cenderung mengarah pada bangunan totalitas, *grand-narrative*, logosentrisme, serta memandang bahwa rasionalisme mampu membentuk keutuhan dan finalitas. Pemikiran Waltz juga memadukan sentralitas rasio dengan fakta sebagai sumber kebenaran. Ini adalah pengaruh Positivisme Logis Lingkungan Wina.

Steve Smith sebagai salah seorang pencetus perspektif Reflektivisme dalam Ilmu Hubungan Internasional pernah menyatakan bahwa *the study of international relations has classically focused on the analysis of the causes of war and the conditions of peace*. Demikian juga pemikiran Waltz berfokus pada upaya mencari penyebab perang dan mencipta perdamaian. Waltz melihat penyebab itu terdapat pada tiga ranah imaji. Pada *the first image* penyebab perang terdapat dalam *the nature and human behavior*. Sedangkan pada *second image*, penyebab perang dan damai adalah negara. Penyebab ketiga pada *the third image* adalah *international anarchy* dengan penekanan pada struktur sistem internasional. Ini adalah penyebab dasar.

Dekonstruksi terhadap posisi Neo-Realisme sebagai Teori Ilmu Hubungan Internasional terutama terarah pada bangunan logosentrisme Waltz yang menyatakan bahwa negara, yang memiliki kedaulatan penuh, ditentukan oleh struktur sistem internasional yang dipandang sebagai *logos*. Dengan menggunakan Pos-Strukturalisme Derrida, terungkap adanya kecenderungan metafisika Strukturalisme dalam pemikiran Waltz

yang menyatakan bahwa selalu ada pusat yang menentukan, mengendalikan, dan tidak bisa tidak, harus dipatuhi oleh yang lain. Dengan menentukan pusat atau *logos* yang dalam hal ini adalah struktur sistem internasional, pemahaman terhadap fenomena hubungan internasional serta usaha untuk membangun teori harus berdasarkan *logos* yang sudah ditentukan itu. Hal ini merupakan pemiskinan kerangka berpikir karena segala yang berkenaan dengan pemahaman terhadap fenomena hubungan internasional dan pembangunan teori akhirnya terbatas pada yang bersifat linear saja.

Pernyataan Waltz bahwa Neo-Realisme adalah satu-satunya teori dalam hubungan internasional merupakan kecenderungan untuk jatuh ke dalam logosentrisme. Neo-realisme dipandang sebagai pusat yang menentukan, bersifat utuh dan tunggal. Dengan menggunakan pandangan Derrida, tidak dimungkinkan Waltz mempertahankan totalitas dan makna tunggal Neo-Realisme. Dekonstruksi Derrida menunjukkan bahwa ketika suatu pemikiran diperkenalkan kepada masyarakat dan menjadi publik, maka ia akan ditafsirkan ke segala arah; *the death of the Author*. Waltz tidak bisa menuntut harus dimaknakan seperti yang diinginkannya. Dalam hal ini akan lebih bermakna apabila Waltz menyatakan: "Saya melihat kematian saya dalam buku *Theory of International Politics*, begitu saya publikasikan". Selain itu, dekonstruksi juga menyatakan adanya intertekstualitas sehingga pemikiran Waltz tentang Neo-Realisme tidak dimungkinkan berdiri sendiri tanpa kaitan dengan teks-teks yang lainnya, apalagi mengklaim sebagai satu-satunya teks. Makna sebuah teori tidak bisa lepas dari teori yang lainnya. Juga, seperti yang dinyatakan oleh Imre Lakatos, teori memiliki sejarah, sehingga tidak mungkin tidak mengacu kepada konsep-konsep yang telah pernah ada.

Dalam keseluruhan pemikiran Waltz, terutama yang tertuang pada *Theory of International Politics*, rasio diposisikan sebagai penentu utama. Menurut Waltz, tanpa mengutamakan rasio tidak akan mungkin membangun teori eksplanatif. Ontologi *logos* selalu mewartakan adanya tatanan kebenaran yang teratur, berasal dari rasio dan mengarah secara

linier kepada *telos* sebagai pengertian. Pandangan yang menyatakan bahwa pengertian hanya bisa didapatkan dari rasio akan menghindari dari pandangan lain yang tidak hanya mengutamakan rasio. Dengan menggunakan dekonstruksi Derrida terungkap bahwa pandangan Waltz yang menyertakan *logos* -rasio- akan mereduksi makna yang dibangunnya sendiri.

Kritik terhadap teori Neo-Realisme Waltz dapat menggunakan moda *double reading* Pos-Strukturalisme Derrida. Pembacaan pertama diarahkan pada karakter *Positivisme-Logis dalam Ilmu Hubungan Internasional* yang dipandang Waltz sebagai pusat kebenaran. Dengan adanya pusat, Waltz mampu membangun teori saintifik Neo-Realisme sebagai satu-satunya panduan untuk pengembangan teori atau analisis terhadap berbagai permasalahan hubungan internasional. Pembacaan kedua terarah pada kandungan *nilai dalam fenomena hubungan internasional* sebagai bagian dari fenomena sosial. Dalam gerak *double reading*, semakin mengemuka bahwa dalam fenomena hubungan internasional terdapat perpaduan antara dua hal: fakta dan nilai. Dengan demikian, pembangunan teori atau analisis terhadap permasalahan hubungan internasional akan tidak memadai apabila mengesampingkan salah satunya.

Menindaklanjuti penerapan *double reading* dalam mendekonstruksi Neo-Realisme Waltz, penulis mengusulkan teori *Neo-Realisme Dekonstruktif* yang tentu saja bukan untuk menggantikan Neo-Realisme Waltz, apalagi untuk menjadi teori tunggal dalam Ilmu Hubungan Internasional. Neo-Realisme Dekonstruktif menganggap penting alur historis, melihat hubungan saling menentukan antara struktur sistem internasional dan perilaku aktor hubungan internasional, selain juga menerima bahwa setiap teori bersifat intertekstual dalam arti selalu terbuka dan berkaitan dengan teori lain, saling membangun diseminasi.

Pandangan Waltz juga problematis ketika ia menggunakan hubungan kausalitas untuk menegaskan bahwa struktur sistem internasional menentukan perilaku negara-negara. Hubungan sebab

akibat dilihat dalam satu dimensi yang oleh karena itu bersifat *linear*. Dalam alur sejarah *linear*, hubungan sebab akibat hanya bisa muncul apabila proses sejarah berhenti atau diabaikan. Hubungan kausalitas Waltz untuk membangun teori eksplanasi hanya mungkin berlaku dalam ketiadaan sejarah.

Memang Derrida menyatakan bahwa sejarah sebagai *grand-narrative* atau sistem tunggal telah runtuh, tapi itu bukan berarti tidak ada dan tidak penting. Sejarah tetap ada, namun hanya sebagai kesejarahan atau sejarah sebagai proses terus-menerus, dengan tujuan yang tak bisa dipastikan, tanpa *telos*. Oleh karena itu, teori kausalitas yang dibangun Waltz, dengan menghentikan sejarah, mengabaikan keanekaragaman kemungkinan makna sejarah. Selain itu, dalam keilmuan yang berada pada fenomena sosial, sejarah tetaplah menduduki posisi utama. Karena itu bangunan eksplanasi Waltz, yang mengabaikan sejarah sebagai proses, menjadi kurang relevan.

Berkaitan dengan struktur sistem internasional, Waltz menggunakan pendekatan diadik untuk menyatakan bahwa dalam sebuah sistem hanya terdapat struktur dan unit-unit yang berinteraksi. Dari perspektif Derridean, asumsi Waltz tentang sistem itu merupakan penyederhanaan yang mengabaikan aspek-aspek lain dalam fenomena sosial. Karakter intertekstualitas tidak memungkinkan sistem hanya dibatasi dalam struktur dan unit. Sistem selalu mengandung keterbukaan. Belum lagi adanya unsur *différance* dalam setiap struktur mengakibatkan pemaknaan tidak pernah mencapai keabsolutan finalnya; makna definitif akan selalu terbuka dan tertunda, sehingga tidak mungkin kita meraih fenomena sosial dalam keutuhan dan totalitasnya. Waltz memahami fenomena sosial dalam kerangka struktural yang tertutup agar mampu membangun pola-pola bagi pembangunan teori. Namun, bagian fenomena sosial yang diluar kerangka struktural yang tertutup tersebut sebetulnya selalu bisa menimbulkan kontaminasi pemaknaan dan bisa merusakkan bangunan teori yang ia ciptakan.

Menurut Waltz struktur sistem internasional yang terus-menerus mengemuka adalah struktur anarki yang menyebabkan setiap aktor hubungan internasional selalu *self-help*. Waltz lebih menegaskan lagi, bahwa dalam struktur anarki, imperatif internasional hanya satu: "*take care of yourself*". Pernyataan Waltz tersebut ada dalam ranah politik, yang selalu tergantung pada kehendak pihak yang berkuasa, yang akan menentukan dan mengendalikan *satu-satunya cara*. Oleh karena itu pengertian yang definitif berkaitan dengan cara mengatasi struktur anarki sebenarnya tidak dapat dibangun, atau selalu dalam ketidaklengkapan. Selain itu, unsur *différance* menyebabkan setiap cara yang dibakukan sebagai satu-satunya, tidak akan pernah cukup solid, akan selalu dipengaruhi oleh *kebeluman*. Kebenaran secara rasional yang utuh dan tunggal tidak akan pernah tercapai, selalu ada yang belum terangkum. Oleh karena itu '*take care of yourself*' pun tidak bisa memiliki posisi sebagai satu-satunya cara, atau bahkan menjadi cara yang tidak sepenuhnya merupakan kehendak sendiri.

Dengan menyebarnya senjata nuklir dalam struktur anarki, Waltz memberikan prediksi bahwa *penyebaran senjata nuklir yang perlahan-lahan* akan menghasilkan *kemunculan perdamaian*. Di sini, *penyebaran senjata nuklir yang perlahan-lahan* adalah penyebab, dan *kemunculan perdamaian* adalah akibat. Pandangan Waltz itu mengandaikan pengertian makna yang stabil, mengandaikan kerangka 'metafisika-kehadiran', yang didekonstruksi oleh Derrida. Dalam pandangan Derrida, *différance* mengakibatkan setiap makna berada dalam proses yang terus-menerus bergerak. Oleh karena itu, prediksi atau pencapaian *telos* (: tujuan) akan terus menerus *tertunda* dan *menyebarkan* ke segala arah yang tak tentu. Maka, posisi 'akibat' dalam prediksi Waltz di atas, tidak akan hanya *memunculkan perdamaian*, tetapi bisa berbagai kemungkinan lain juga, bahkan kemungkinan yang berlawanan. Berbagai kemungkinan itu pun tetap tidak akan bersifat pasti dan utuh. Kepastian dan keutuhan akan selalu tertunda.

Itu berarti, kasus kepemilikan senjata nuklir Korea Utara dalam rangka *penyebaran senjata nuklir secara perlahan-lahan* justru bisa

menimbulkan munculnya perang. Keluarnya Korea Utara dari NPT, penguasaan teknologi nuklirnya yang tidak modern, serta kekerasan Kim Yong Un untuk mempertahankan kepemilikan senjata nuklirnya karena besarnya persepsi ancaman, bisa justru memunculkan kecurigaan, peningkatan untuk membalas, dan kekhawatiran terus-menerus negara-negara lainnya, terutama Korea Selatan dan Amerika Serikat serta Jepang.

Tulisan Waltz dalam berbagai sumber, terutama bukunya yang berjudul *Theory of International Politics* sangat sesuai dengan eksistensi dan perkembangan Ilmu Hubungan Internasional, asalkan dipahami bahwa perspektif yang digunakan Waltz adalah Positivisme Logis. Substansi yang diketengahkan Waltz dalam buku-bukunya menampilkan berbagai konsep yang sangat berguna bagi pemahaman hubungan internasional. Sebagai seorang penganut Positivisme Logis pemaparannya tentang pengertian anarki, *balance of power* sebagai sistem internasional, kondisi *self-help* dalam politik/hubungan internasional, penyebab perang yang ditelusuri dari individu ke negara hingga sampai ke sistem internasional, dapat dikatakan mendalam dan terurai dengan bagus. Untuk memperkuat argumentasinya, Waltz telah menggunakan berbagai pemikiran tokoh-tokoh filsafat dan ilmu Politik, secara khusus ilmu Politik Internasional dan pemikiran para ahli ilmu Ekonomi.

Kelemahan Waltz secara umum adalah menghilangkan nilai dari fenomena sosial, yang mana fenomena politik/hubungan internasional berkaitan erat dengannya. Reduksi nilai dari fenomena sosial ini memang memudahkan Waltz untuk membangun pola-pola yang sangat berguna bagi pembentukan teori Neo Realismenya. Tetapi dengan mereduksi nilai dari ilmu sosial, Waltz mengabaikan sejarah dan mengutamakan orientasinya pada pola-pola rasional universal. Dengan itu Waltz membangun hubungan sebab akibat dalam teorinya. Di sana ia menyatakan bahwa sistem internasional menentukan perilaku negara-negara, dan penyebaran senjata nuklir yang perlahan-lahan akan memunculkan perdamaian. Ini pada akhirnya telah menjadi semacam doktrin yang dipakai dalam Ilmu Politik Internasional/ilmu Hubungan Internasional.

Waltz juga menggunakan analogi untuk menjelaskan pemikirannya terutama tentang sistem internasional. Sistem internasional dianalogikan dengan 'pasar' dalam ilmu Ekonomi, sedangkan negara-negara adalah 'perusahaan-perusahaan'. Analogi Waltz ini mengandung ketidaktepatan, terutama berkaitan dengan kepemilikan kedaulatan negara-negara -yang diperhitungkan oleh negara-negara lainnya atau oleh lembaga internasional- yang juga berarti negara-negara itu mampu menentukan dirinya sendiri. Selain itu juga apakah pasar yang dimaksudkan Waltz itu pasar menurut pandangan Liberalisme Klasik atau Neo-Liberalisme? Pasar dalam pandangan Liberalisme Klasik berjalan secara otomatis, dengan *invisible-hands*; negara tidak campur tangan. Sementara pandangan Neo-Liberalisme menyatakan bahwa pasar merupakan *visible-hands*, dikontrol oleh jaringan-jaringan global. Oleh karena itu kita perlu memerhatikan kelemahan-kelemahan tersebut apabila menggunakan Neo-Realisme sebagai instrumen analisis bagi masalah hubungan internasional; apalagi bila menjadikan Neo-Realisme sebagai fondasi dalam membangun teori baru.

Metodologi dekonstruksi dari Pos-Strukturalisme Derrida yang digunakan untuk mengkritisi pemikiran Waltz ini, secara akademik dapat dimasukkan ke dalam perspektif Reflektivisme dalam Ilmu Hubungan Internasional. Dengan perspektif Reflektivisme, pemahaman tidak lagi dalam kerangka di mana paham adalah subjek dan yang dipahami adalah objek, melainkan menitikberatkan pada *self-understanding* paham. Dekonstruksi sebagai sebuah metode dapat digunakan untuk mengkritisi dan sekaligus mencipta pemahaman reflektif.

Dalam hal ini kritik dekonstruktif telah diarahkan pada pemisahan fakta dan nilai dalam fenomena sosial, pada paham bahwa kebenaran dapat dicapai secara utuh dan selesai, pada penghentian sejarah bagi bangunan sebab-akibat, pada teks sebagai yang berdiri sendiri tanpa hubungan dengan teks-teks lainnya, juga pada pandangan bahwa teori bersifat stabil dan kekal -yang masih dianut dalam ilmu Sosial. Akar utama dari pandangan-pandangan problematis di atas, menurut perspektif dekonstruksi, adalah diterimanya begitu saja '*metafisika-kehadiran*'

(*Metaphysics of Presence*), yang berpangkal pada anggapan bahwa yang real adalah realitas yang tampak, yang ada, yang 'hadir' (*present*); dan bahwa realitas selalu memiliki fondasi tertentu. Akibat dari kedua pemikiran dasar dalam 'metafisika kehadiran' tersebut adalah munculnya *grand-narrative* yang mewujud dalam Rasionalisme dan Objektivisme sebagai instrumen dan sifat kebenaran. Pada bentuk lebih konkret, *grand-narrative* itu bekerja dengan pola oposisi biner: benar-salah. Artinya, hanya Rasionalisme dan Objektivisme-lah yang benar, dan yang tidak demikian itu, salah.

Metodologi Positivisme-Logis yang digunakan Waltz menurut penulis tidak bisa diterapkan secara absolut untuk memahami dan membangun teori dalam Ilmu Hubungan Internasional. Kecenderungan Positivisme yang selalu mengeliminasi nilai dari fenomena sosial akan menyebabkan pemahaman terhadap permasalahan sosial dan pembangunan teori tidak cukup meyakinkan.

Walau menurut Pos-Strukturalisme kondisi utuh pun tidak akan pernah sepenuhnya terwujud, Strukturalisme sebagai perspektif yang digunakan Waltz tetaplah memiliki kelemahan lain juga. Sebabnya adalah karena adanya kecenderungan *determinasi struktur*. Segala hal distrukturkan, dan dalam memahami segala realitas hanya benar kalau *menggunakan struktur*. Dengan demikian Strukturalisme akan mempersempit cakupan dan kedalaman analisis permasalahan sosial, yang dalam hal ini adalah politik internasional/hubungan internasional. Dengan demikian perspektif Reflektivisme penting dalam menganalisis masalah hubungan internasional, karena ia akan lebih merangkum nilai dan fakta yang merupakan kekayaan ilmu Sosial. Di sisi lain, tentu saja ada perlunya tetap terbuka terhadap persepsi Rasionalisme maupun pemikiran-pemikiran lain. Yang penting kewaspadaan terhadap bias-bias yang diakibatkan oleh metafisika-kehadiran selalu diperlukan ketika kita menggunakan berbagai perspektif dalam Ilmu Hubungan Internasional.

Dekonstruksi yang digunakan dalam penulisan ini tidak mengarahkan Neo-Realisme ke jalur nihilisme. Dalam Pos-Strukturalisme

Derrida kebenaran tertentu tetap diakui, tetapi bukan sebagai sesuatu yang bersifat absolut dan utuh. Kebenaran selalu dalam tarikan antara berbagai kemungkinan dan kesementaraan, tidak pernah utuh sebagai sebuah entitas ide. Dengan demikian teori Neo-Realisme tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang stabil dan selesai; akan terus berkembang menuju berbagai kemungkinan. Analisis permasalahan hubungan internasional dengan menggunakan Neo-Realisme Waltz disarankan untuk tidak memandang hasil analisisnya sebagai titik akhir dan benar secara absolut. Demikian juga teori-teori dalam ilmu Politik Internasional/Hubungan Internasional sebaiknya tidak dipandang sebagai *yang sudah benar* atau bahkan *satu-satunya kemungkinan yang benar*, melainkan yang *menjadi benar*.

BIODATA PENULIS

Paulus Yohanes Nur Indro atau yang akrab disapa Mas Nur, lahir di Solo, 1 November 1954. Ia menempuh pendidikan S1 di Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1997, Ia melanjutkan studi S2 di Universitas Indonesia.

Lalu, Ia menjadi dosen tetap di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Ia mengajar beberapa mata kuliah, di antaranya Filsafat Ilmu, Metodologi Ilmu Hubungan Internasional, dan Post-Positivisme dalam Hubungan Internasional.

Gagasan-gagasan dan pemikiran kritisnya terhadap filsafat ilmu pengetahuan khususnya dalam hubungan internasional dan politik mendorongnya untuk menempuh studi S3 di Universitas Padjajaran Bandung pada tahun 2012.

Wafatnya beliau di tanggal 9 Oktober 2018 menyisakan duka yang teramat besar bagi kawan-kawan sekerja khususnya di HI UNPAR.

Untuk itu, buku yang merupakan hasil disertasi pada saat menempuh studi S3 Ilmu Politik Universitas Padjajaran ini menjadi peninggalan sekaligus warisan bagi "rumah kedua"-nya yaitu HI UNPAR.



Apabila kita memandang hubungan internasional sebagai sebuah arena, dalam konteks arena fisik sebagai loka pertarungan negara maupun "arena" teoretis sebagai rancu pertarungan ide, teori Neo-Realisme ala Kenneth N. Waltz telah menjadi salah satu jawara yang sangat dominan. Teori Neo-Realisme Kenneth N. Waltz telah menjelma sebagai salah satu kompas keilmuan bagi para akademisi sekaligus kompas tindakan bagi para pembuat kebijakan yang membentuk corak tersendiri dalam dinamika hubungan internasional.

Di tengah-tengah dominasi sang jawara, buku "Dekonstruksi Neo-Realisme Kenneth N. Waltz Sebagai Fondasi Ilmu Hubungan Internasional" ini tampil sebagai salah satu penantang bagi pemikiran tersebut.

P.Y. Nur Indro selaku penulis menawarkan sebuah "pembongkaran" ilmiah atas pemikiran Neo-Realisme ala Kenneth Waltz dengan menggunakan teori Dekonstruksi oleh Jacques Derrida. Melalui pembacaannya atas 3 karya besar Waltz yaitu "*Man the State and War: a theoretical analysis*", "*Theory of International Politics*", dan "*Realism and International Politics*", P.Y. Nur Indro menawarkan alternatif pemikiran dalam memaknai Neo-Realisme sebagai sebuah teori yang kental dengan dosis positivisme nan tinggi. Buku ini berargumen bahwa positivisme tidak selalu dapat menjadi panduan mutlak bagi manusia dalam memaknai dunia sekitarnya.

Dengan menggunakan pendekatan dialogis-emansipatoris ala Hans-Georg Gadamer, penulis memosisikan Neo-Realisme sebagai objek penelitian yang terbuka atas berbagai tafsir dari penulis, bahkan jika dapat menghasilkan penafsiran positif sekali pun.

Buku ini menjadi sangat penting bagi para akademisi hubungan internasional sekaligus para mahasiswa, penstudi keamanan internasional, dan akademisi ilmu sosial secara umum. Buku ini juga menjadi sebuah penanda penting bagi kontribusi Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan bagi perkembangan keilmuan hubungan internasional secara umum.



Jalan Ciembuleuit 100
Bandung 40141
unparpress@unpar.ac.id

PERPUSTAKAAN UNPAR



ISBN 978-623-7879-47-3

